CREATIVE: Jurnal Pengabdian Masyarakat
ISSN 3123-5204 (online)
Vol. 1 No. 4 Hal. 1189-1201
https://ejournal.scmdigi.id/index.php/creative

Merawat persatuan melalui literasi: penguatan identitas nasional siswa dalam momentum sumpah pemuda

Rahmat Kartolo Silitonga[1*], Satria Chandra[1], Surianto[2], Nazila Pradipta[1], Cincin Hasani[1], Nadine Aulia Aldariza[1], Sania Khoiroh Saragih[1]
[1]Universitas Simalungun, Pematang Siantar, Sumatera Utara, Indonesia
[2]SMA Taman Siswa Tapian Dolok, Simalungun, Sumatera Utara, Indonesia
Author korespondensi: rahmatsilitonga2311@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.65881/creative.v1i4.237

INFO ARTIKEL

History:
Submit: 13-10-2026
Revisi: 16-10-2026
Diterima: 17-10-2026
Terbit: 23-10-2026

Kata kunci:
literasi kebangsaan; sumpah pemuda; identitas nasional; persatuan; siswa.

ABSTRAK

Tujuan: untuk memperkuat identitas nasional dan kesadaran kebangsaan siswa melalui gerakan literasi berbasis sejarah Sumpah Pemuda, serta menumbuhkan nilai persatuan, nasionalisme, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.
Metode: menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, persiapan materi, sosialisasi, membaca teks sejarah, diskusi kelompok, penyampaian gagasan, refleksi nilai kebangsaan, serta evaluasi. Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi, wawancara informal, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.
Hasil: menunjukkan bahwa gerakan literasi kebangsaan terlaksana dengan baik dan memperoleh respons positif dari pihak sekolah serta siswa. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk memperdalam pemahaman tentang makna Sumpah Pemuda, mengembangkan keterampilan literasi dan komunikasi, serta merefleksikan nilai persatuan, nasionalisme, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.
Kesimpulan: gerakan literasi kebangsaan dapat menjadi pendekatan edukatif dan partisipatif untuk memperkuat identitas nasional serta kesadaran kebangsaan siswa.
Kontribusi: memperkuat identitas nasional siswa melalui literasi kebangsaan yang berkelanjutan.

Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC–BY-SA.

Pendahuluan

Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada 28 Oktober 1928 merupakan tonggak penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang menegaskan komitmen terhadap satu

tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa persatuan, yaitu Indonesia (Budi, 2026). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun identitas nasional, memperkuat integrasi sosial, serta memelihara persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Iqbal & Zainarti, 2024; Zahra, 2025). Dalam konteks kontemporer, pemaknaan Sumpah Pemuda menjadi semakin relevan seiring dengan perkembangan teknologi informasi, arus globalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial generasi muda (Nisa et al., 2024; Pratama & Permatasari, 2026). Siswa sebagai bagian dari generasi penerus bangsa perlu memiliki pemahaman sejarah, kesadaran kebangsaan, dan kemampuan berpikir kritis agar mampu menyikapi keragaman informasi serta pengaruh budaya global tanpa kehilangan identitas nasional (Maulani & Khasanah, 2025; Setiawan, 2026). Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan juga memiliki peran strategis dalam memperkuat integrasi sosial dan membangun identitas bersama di tengah keberagaman budaya (Putro & Supriyono, 2025; Tania et al., 2026). Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai persatuan, toleransi, nasionalisme, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan untuk memperkuat identitas nasional siswa adalah melalui gerakan literasi kebangsaan. Literasi dalam konteks pendidikan tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, menilai sumber secara kritis, mengomunikasikan gagasan, serta merefleksikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan membaca sumber sejarah, berdiskusi, bertukar pendapat, dan menulis refleksi, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai latar belakang, makna, dan relevansi Sumpah Pemuda dalam kehidupan masa kini. Pengintegrasian literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran juga dapat dilakukan melalui media dan aktivitas edukatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa (Hikmah et al., 2026; Susanti et al., 2024). Namun, peringatan hari besar nasional di lingkungan sekolah berpotensi belum memberikan dampak pembelajaran yang optimal apabila lebih berorientasi pada kegiatan seremonial daripada proses pemaknaan dan internalisasi nilai. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan literasi yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan sejarah, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan nilai-nilai persatuan dengan persoalan keberagaman, sikap toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut menjadi dasar pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di SMA Taman Siswa Tapian Dolok, Kabupaten Simalungun. Berdasarkan identifikasi awal kebutuhan mitra, penguatan literasi kebangsaan perlu didukung oleh kegiatan yang kontekstual dan partisipatif agar pemahaman siswa mengenai sejarah nasional dapat terhubung dengan pengalaman mereka di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebutuhan tersebut mencakup pengembangan aktivitas membaca dan memahami informasi sejarah, diskusi mengenai makna Sumpah Pemuda, penyampaian gagasan secara terarah, serta refleksi terhadap penerapan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, ketersediaan dan pemanfaatan bahan bacaan yang relevan mengenai sejarah perjuangan bangsa, identitas nasional, dan persatuan perlu didorong sebagai bagian dari pembentukan budaya literasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, persoalan utama yang hendak dijawab melalui program ini adalah bagaimana mengembangkan kegiatan peringatan Sumpah Pemuda menjadi pengalaman belajar yang bermakna, mampu meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendorong penghayatan nilai-nilai persatuan dalam kehidupan

nyata. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadikan siswa bukan sekadar penerima informasi sejarah, melainkan peserta aktif dalam memahami dan mengaktualisasikan identitas kebangsaan.

Sejumlah kajian terdahulu memberikan landasan konseptual bagi pengembangan program tersebut. Sarumaha & Fatimatuzzahro (2024) membahas relevansi semangat Sumpah Pemuda dalam dunia pendidikan, sedangkan Susanti et al. (2024) mengkaji inovasi media pembelajaran untuk memperkuat literasi budaya dan kewargaan siswa. Dalam perspektif yang lebih luas, Aminuddin & Nasution (2025) menekankan pentingnya nasionalisme inklusif dalam penguatan identitas Indonesia, sementara Farobbi et al. (2026) membahas strategi mempertahankan identitas nasional generasi muda di era globalisasi. Kajian mengenai bahasa Indonesia juga menunjukkan relevansinya sebagai unsur pemersatu dan pembentuk identitas nasional serta literasi generasi muda (Masitha et al., 2026; Putro & Supriyono, 2025; Tania et al., 2026). Meskipun berbagai kajian tersebut memberikan dasar penting bagi pendidikan kebangsaan, masih terdapat ruang pengembangan dalam bentuk program pengabdian yang secara terpadu menghubungkan pemahaman sejarah Sumpah Pemuda, praktik literasi partisipatif, dan refleksi penerapan nilai-nilai persatuan pada siswa sekolah menengah. Oleh karena itu, kebaruan program ini terletak pada penerapan gerakan literasi kebangsaan sebagai pendekatan edukatif dalam momentum peringatan Sumpah Pemuda, dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membaca, berdiskusi, mengemukakan gagasan, dan merefleksikan identitas nasional dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang dan kebutuhan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat identitas nasional dan kesadaran kebangsaan siswa SMA Taman Siswa Tapian Dolok, Kabupaten Simalungun, melalui gerakan literasi dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda tahun 2026. Secara khusus, program ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai sejarah dan makna Sumpah Pemuda, mendorong kemampuan memahami serta mendiskusikan informasi sejarah secara kritis, dan menumbuhkan kesadaran untuk menerapkan nilai persatuan, nasionalisme, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program melalui kegiatan membaca, diskusi, berbagi gagasan, dan refleksi diharapkan menghasilkan manfaat bagi siswa berupa penguatan literasi, pemahaman sejarah, dan kesadaran identitas nasional, serta bagi sekolah berupa alternatif kegiatan pendidikan karakter yang lebih partisipatif dan kontekstual. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat menjadi model praktik literasi kebangsaan yang dapat diadaptasi dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh sekolah. Dengan demikian, peringatan Sumpah Pemuda tidak hanya menjadi agenda seremonial tahunan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang mendorong terbentuknya generasi muda yang literat, kritis, toleran, dan memiliki komitmen terhadap persatuan bangsa Indonesia.

Metode

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui gerakan literasi kebangsaan berbasis sejarah Sumpah Pemuda. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami informasi sejarah, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengomunikasikan gagasan, serta merefleksikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka pelaksanaan program didasarkan pada hubungan antara kebutuhan mitra, intervensi literasi

kontekstual, partisipasi siswa, dan hasil yang diharapkan. Kegiatan literasi tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman terhadap materi sejarah, tetapi juga pada penguatan kesadaran mengenai persatuan, nasionalisme, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, gerakan literasi diposisikan sebagai sarana pembelajaran aktif yang menghubungkan pengetahuan sejarah dengan pembentukan karakter dan identitas nasional siswa.

Program ini dilaksanakan pada Oktober 2026 di SMA Taman Siswa Tapian Dolok, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, Indonesia, bertepatan dengan momentum peringatan Hari Sumpah Pemuda. Peserta program adalah siswa-siswi sekolah mitra yang terlibat dalam rangkaian kegiatan membaca, diskusi kelompok, penyampaian gagasan, dan refleksi. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi awal dan identifikasi kebutuhan mitra melalui komunikasi dengan pihak sekolah serta pengamatan terhadap lingkungan pembelajaran. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan penguatan literasi sejarah dan pemahaman siswa mengenai makna Sumpah Pemuda serta relevansinya dengan kehidupan masa kini. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi, pemilihan aktivitas literasi, dan penyesuaian strategi penyampaian dengan karakteristik serta tingkat pemahaman peserta. Materi yang disiapkan mencakup latar belakang sejarah Sumpah Pemuda, makna persatuan dalam keberagaman, peran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, serta penerapan nilai-nilai kebangsaan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan gerakan literasi kebangsaan yang dilakukan melalui beberapa aktivitas yang saling berkaitan. Pertama, kegiatan membaca dan memahami materi sejarah, yaitu siswa membaca bahan bacaan terpilih mengenai Sumpah Pemuda, mengidentifikasi informasi utama, serta menemukan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya. Kedua, diskusi kelompok, yaitu siswa bertukar pandangan mengenai makna historis Sumpah Pemuda dan relevansinya dengan persoalan kehidupan sosial masa kini, termasuk pentingnya menghargai perbedaan, menjaga persatuan, dan membangun kerja sama. Ketiga, penyampaian gagasan, yaitu siswa mempresentasikan hasil diskusi dan menyampaikan pendapat berdasarkan informasi yang telah dibaca. Aktivitas ini dirancang untuk mendorong pemahaman bacaan, kemampuan menyusun argumentasi, keterampilan komunikasi, dan partisipasi aktif. Keempat, refleksi nilai-nilai kebangsaan, yaitu siswa mengidentifikasi tindakan konkret yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud persatuan, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Rangkaian kegiatan tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi dan kehidupan bersama.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara informal, dokumentasi, dan evaluasi partisipasi siswa. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, diskusi, presentasi, dan refleksi, termasuk respons mereka terhadap materi yang disampaikan. Wawancara informal dengan guru dan siswa dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman peserta, relevansi materi, serta tanggapan terhadap pelaksanaan program. Dokumentasi mencakup foto kegiatan, catatan pelaksanaan, hasil presentasi, dan tulisan refleksi siswa yang relevan dengan tujuan pengabdian. Sementara itu, evaluasi partisipasi digunakan untuk menggambarkan tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui pengorganisasian catatan

observasi, penelaahan hasil wawancara, dan pengkajian dokumentasi serta refleksi siswa. Analisis difokuskan pada pemahaman siswa mengenai Sumpah Pemuda, kemampuan mengemukakan gagasan, keterlibatan dalam diskusi, dan kemampuan mengidentifikasi penerapan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila data awal dan akhir tersedia, hasilnya dibandingkan secara deskriptif untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman dan respons siswa setelah mengikuti kegiatan.

Tahap akhir program meliputi evaluasi pelaksanaan dan penyusunan rekomendasi tindak lanjut bersama pihak sekolah. Evaluasi dilakukan untuk menelaah kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan mitra, keterlibatan siswa, relevansi materi, serta ketercapaian tujuan program berdasarkan data yang dikumpulkan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi aspek yang telah berjalan dengan baik dan bagian yang masih memerlukan pengembangan. Sebagai tindak lanjut, sekolah didorong untuk mengintegrasikan kegiatan literasi kebangsaan ke dalam aktivitas pembelajaran maupun program literasi sekolah secara berkelanjutan, misalnya melalui pembacaan teks sejarah, diskusi tematik, penulisan refleksi, dan pemanfaatan media literasi yang berkaitan dengan peristiwa nasional. Melalui tahapan tersebut, program ini diharapkan dapat menjadi alternatif praktik pengabdian yang mengintegrasikan literasi, pendidikan sejarah, dan penguatan karakter, sekaligus mendorong transformasi peringatan Hari Sumpah Pemuda dari kegiatan seremonial menjadi pengalaman belajar yang partisipatif dan bermakna bagi siswa.

Hasil dan Pembahasan

Koordinasi, identifikasi kebutuhan, dan persiapan kegiatan

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMA Taman Siswa Tapian Dolok, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, pada 6 Oktober 2026. Kegiatan ini diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian, narasumber, dan pihak sekolah untuk menyelaraskan tujuan, bentuk pelaksanaan, serta jadwal kegiatan. Koordinasi tersebut menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa program literasi yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan mitra dan dapat diintegrasikan dengan aktivitas pendidikan di sekolah. Dokumentasi awal kegiatan, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1, memperlihatkan kebersamaan tim pengabdian, narasumber, dan pihak sekolah sebagai bagian dari pelaksanaan program.



Gambar 1 foto bersama sebelum kegiatan
Sumber: data primer

Setelah koordinasi, kegiatan dilanjutkan dengan identifikasi kebutuhan yang berfokus pada penguatan pemahaman siswa mengenai sejarah Sumpah Pemuda, persatuan, patriotisme, dan identitas nasional. Identifikasi ini menjadi dasar dalam menentukan materi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Materi disusun dengan menghubungkan peristiwa Sumpah Pemuda dengan kehidupan siswa, terutama dalam konteks keberagaman, interaksi sosial, sikap saling menghormati, dan tanggung jawab sebagai generasi muda. Pendekatan kontekstual tersebut dimaksudkan agar sejarah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Dari perspektif pelaksanaan pengabdian, tahap persiapan memiliki peran strategis karena menentukan kesesuaian antara tujuan program, karakteristik peserta, dan bentuk kegiatan yang diterapkan. Kegiatan literasi yang berangkat dari konteks kehidupan siswa berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan penyampaian materi yang hanya bersifat informatif. Hal ini sejalan dengan Susanti et al. (2024), yang mengkaji inovasi media pembelajaran untuk memperkuat literasi budaya dan kewargaan siswa. Relevansi kajian tersebut terletak pada pentingnya merancang kegiatan pendidikan yang memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan dengan pemahaman budaya dan kehidupan bermasyarakat. Dalam program ini, prinsip tersebut diterapkan melalui pemilihan materi sejarah yang dikaitkan dengan nilai persatuan dan keberagaman. Dengan demikian, koordinasi dan identifikasi kebutuhan tidak hanya berfungsi sebagai tahapan administratif, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun kegiatan literasi yang sesuai dengan konteks pendidikan mitra.

Pelaksanaan sosialisasi dan gerakan literasi kebangsaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan sosialisasi mengenai tujuan dan pentingnya gerakan literasi kebangsaan dalam momentum peringatan Hari Sumpah Pemuda. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan pada latar belakang sejarah Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 serta maknanya bagi perkembangan nasionalisme Indonesia. Penjelasan diarahkan pada tiga komitmen utama dalam ikrar Sumpah Pemuda, yaitu satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa persatuan, Indonesia. Materi tersebut menjadi dasar untuk mengajak siswa memahami bahwa persatuan nasional dibangun melalui kesediaan berbagai kelompok masyarakat untuk mengakui identitas bersama tanpa harus menghilangkan perbedaan latar belakang budaya, suku, dan bahasa.

Sosialisasi juga menekankan bahwa literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami informasi, mengembangkan penalaran, menyampaikan pendapat, dan menilai relevansi suatu informasi dalam kehidupan sosial. Pemahaman ini menjadi landasan pelaksanaan kegiatan membaca dan diskusi mengenai Sumpah Pemuda. Siswa didorong untuk melihat hubungan antara pengetahuan sejarah dan persoalan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menjaga hubungan baik antarteman, menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, serta menghindari perilaku yang dapat memecah persatuan. Dengan pendekatan tersebut, sosialisasi berfungsi sebagai pengantar konseptual sebelum siswa terlibat dalam aktivitas literasi yang lebih partisipatif.

Pelaksanaan gerakan literasi selanjutnya dilakukan melalui kegiatan membaca materi sejarah, mengidentifikasi informasi penting, berdiskusi, dan menyampaikan gagasan. Kegiatan membaca memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung

dengan informasi sejarah, sedangkan diskusi membantu mereka menafsirkan makna peristiwa dan menghubungkannya dengan situasi sosial masa kini. Penyampaian gagasan menjadi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan hasil pemahaman mereka menggunakan bahasa sendiri. Rangkaian aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa literasi dapat digunakan sebagai proses pembelajaran yang menggabungkan pemahaman bacaan, komunikasi, dan refleksi terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Secara konseptual, pendekatan ini memiliki keterkaitan dengan kajian Sarumaha & Fatimatuzzahro (2024), yang membahas semangat Sumpah Pemuda dalam dunia pendidikan. Nilai utama Sumpah Pemuda tidak hanya terletak pada signifikansi historisnya, tetapi juga pada kemampuannya menjadi landasan pendidikan kebangsaan bagi generasi muda. Melalui kegiatan literasi, nilai sejarah tersebut dapat dibahas secara lebih kontekstual sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk memahami alasan pentingnya persatuan dalam masyarakat yang majemuk. Sementara itu, kajian Susanti et al. (2024) memberikan relevansi tambahan mengenai pemanfaatan aktivitas pembelajaran yang mendukung literasi budaya dan kewargaan. Dalam konteks kegiatan di SMA Taman Siswa Tapian Dolok, perpaduan antara membaca, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat merupakan bentuk pembelajaran yang berpotensi menghubungkan pengetahuan sejarah dengan pengembangan keterampilan literasi dan kesadaran sosial.

Meskipun demikian, keterlibatan siswa dalam kegiatan belum dengan sendirinya membuktikan terjadinya peningkatan kemampuan literasi secara terukur. Tanpa hasil penilaian yang membandingkan kemampuan sebelum dan sesudah kegiatan, temuan yang dapat disampaikan terutama berkaitan dengan pelaksanaan aktivitas literasi, respons peserta, dan peluang pembelajaran yang dihasilkan. Oleh karena itu, kontribusi tahap ini lebih tepat dipahami sebagai penyediaan pengalaman belajar yang mendorong siswa berinteraksi dengan materi sejarah dan mengembangkan pemahaman mengenai relevansi Sumpah Pemuda dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi kelompok, penyampaian gagasan, dan refleksi nilai kebangsaan

Diskusi dan penyampaian gagasan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi yang telah dibaca. Melalui kegiatan tersebut, siswa didorong untuk mengemukakan pandangan mengenai makna persatuan, identitas nasional, patriotisme, dan penghargaan terhadap keberagaman. Proses diskusi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, menanggapi gagasan secara wajar, serta memahami bahwa perbedaan pandangan dapat dibicarakan melalui komunikasi yang saling menghormati. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi sejarah, tetapi juga menyediakan konteks pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial.

Dalam pembahasan nilai kebangsaan, Sumpah Pemuda dapat dipahami sebagai simbol terbentuknya komitmen kolektif yang melampaui perbedaan identitas kedaerahan. Pemahaman tersebut penting bagi siswa karena identitas nasional tidak harus diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan identitas budaya lokal. Sebaliknya, identitas nasional dapat tumbuh melalui pengakuan terhadap keberagaman dan kesediaan membangun kehidupan bersama. Pandangan ini relevan dengan Aminuddin & Nasution (2025), yang membahas nasionalisme inklusif dan penguatan identitas Indonesia. Perspektif nasionalisme inklusif menekankan pentingnya membangun rasa kebangsaan yang mampu

merangkul perbedaan, sehingga persatuan tidak dimaknai sebagai penyeragaman budaya atau pandangan, melainkan sebagai komitmen bersama untuk hidup berdampingan secara setara dan bertanggung jawab.

Relevansi tersebut juga berkaitan dengan konteks pendidikan di Kabupaten Simalungun, tempat siswa menjalani kehidupan sosial dalam lingkungan masyarakat yang memiliki keragaman identitas dan pengalaman. Pengaitan materi sejarah dengan lingkungan sosial siswa dapat membantu menjadikan nilai persatuan lebih dekat dengan pengalaman mereka. Misalnya, penghargaan terhadap teman yang memiliki latar belakang berbeda, kerja sama dalam kegiatan sekolah, serta kesediaan menyelesaikan perbedaan melalui dialog dapat digunakan sebagai contoh penerapan nilai kebangsaan. Contoh-contoh tersebut merupakan bentuk konkret untuk menjelaskan bagaimana prinsip persatuan dapat diterjemahkan ke dalam interaksi sehari-hari, bukan sekadar dipahami sebagai slogan dalam peringatan hari nasional.

Setelah kegiatan diskusi dan penyampaian gagasan, refleksi menjadi sarana untuk menghubungkan pengetahuan sejarah dengan tanggung jawab pribadi siswa. Refleksi diarahkan pada pemaknaan Sumpah Pemuda serta kemungkinan penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui proses ini, siswa memperoleh kesempatan untuk memikirkan tindakan yang dapat dilakukan guna menjaga persatuan, menghormati perbedaan, dan berkontribusi terhadap lingkungan sosial yang harmonis. Secara pedagogis, refleksi memiliki fungsi penting karena membantu mengarahkan pembelajaran dari pemahaman konseptual menuju pertimbangan mengenai tindakan nyata. Namun, komitmen yang disampaikan siswa dalam kegiatan refleksi perlu dipahami sebagai indikasi pemaknaan dan niat untuk bertindak, bukan sebagai bukti langsung bahwa perubahan perilaku telah berlangsung secara berkelanjutan.

Hasil pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam membahas materi kebangsaan. Siswa tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi dari narasumber, tetapi diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Meskipun tingkat partisipasi dan kemampuan mengemukakan gagasan tidak selalu sama pada setiap siswa, variasi tersebut justru menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang memberi kesempatan berpartisipasi secara lebih merata. Siswa yang lebih percaya diri dapat didorong untuk memperdalam argumentasi, sedangkan siswa yang membutuhkan dukungan dapat dibantu melalui pertanyaan pemandu, diskusi kelompok kecil, dan waktu untuk menyusun pendapat sebelum berbicara. Pendekatan demikian berpotensi menciptakan kegiatan literasi yang lebih inklusif dan sesuai dengan keragaman kemampuan belajar siswa.

Hasil kegiatan dan dokumentasi pelaksanaan

Secara umum, kegiatan penguatan identitas nasional melalui gerakan literasi di SMA Taman Siswa Tapian Dolok terlaksana dengan dukungan pihak sekolah dan partisipasi siswa. Kegiatan ini memberikan ruang pembelajaran yang menghubungkan materi sejarah dengan nilai persatuan, patriotisme, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Respons positif dan keterlibatan siswa selama rangkaian kegiatan menjadi indikasi bahwa pendekatan literasi partisipatif dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengembangkan kegiatan peringatan hari nasional yang lebih edukatif. Selain itu, penggunaan aktivitas membaca, diskusi, dan refleksi memperluas bentuk keterlibatan siswa dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah.



Gambar 2 foto bersama setelah kegiatan
Sumber: data primer

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, dokumentasi akhir memperlihatkan kebersamaan peserta setelah rangkaian kegiatan selesai. Foto tersebut berfungsi sebagai bukti dokumenter pelaksanaan program dan keterlibatan pihak-pihak yang berpartisipasi. Namun, dokumentasi visual tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menyimpulkan keberhasilan pembelajaran. Penilaian terhadap hasil program tetap perlu mempertimbangkan bukti lain, seperti catatan observasi, tanggapan siswa, hasil diskusi, dan tulisan reflektif apabila tersedia.

Dari sisi pengembangan budaya literasi, kegiatan ini menunjukkan peluang untuk mengintegrasikan pendidikan sejarah dengan penguatan karakter dan kewargaan di sekolah. Aktivitas membaca memberikan dasar pengetahuan, diskusi membuka ruang pertukaran gagasan, sedangkan refleksi membantu siswa menghubungkan nilai sejarah dengan kehidupan mereka. Ketiga aktivitas tersebut saling melengkapi karena pengetahuan sejarah memerlukan proses interpretasi agar dapat dipahami secara bermakna, sementara nilai kebangsaan memerlukan konteks penerapan agar tidak berhenti pada pemahaman abstrak.

Temuan pelaksanaan tersebut sejalan secara konseptual dengan Susanti et al. (2024), yang menempatkan inovasi media pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk memperkuat literasi budaya dan kewargaan siswa. Kesamaan yang dapat ditarik terletak pada penggunaan aktivitas edukatif untuk mendekatkan materi kebangsaan dengan pengalaman belajar siswa. Namun, program ini memiliki fokus yang lebih khusus, yaitu memanfaatkan momentum Sumpah Pemuda untuk menghubungkan literasi sejarah dengan pembentukan kesadaran identitas nasional. Dengan demikian, kontribusi kegiatan tidak hanya berada pada pelaksanaan sosialisasi sejarah, tetapi juga pada upaya menjadikan peristiwa nasional sebagai titik masuk bagi pembelajaran yang melibatkan pemahaman, dialog, dan refleksi.

Sementara itu, kajian Farobbi et al. (2026) mengenai strategi mempertahankan identitas nasional generasi muda di era globalisasi memberikan konteks yang lebih luas bagi pentingnya program semacam ini. Di tengah perubahan sosial dan perkembangan arus informasi, penguatan identitas nasional membutuhkan proses pendidikan yang membantu generasi muda memahami sejarah sekaligus mengembangkan kemampuan menilai informasi dan berinteraksi secara bertanggung jawab. Gerakan literasi kebangsaan dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mendukung tujuan tersebut, terutama apabila

dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikaitkan dengan persoalan nyata yang dihadapi siswa. Kendati demikian, efektivitas jangka panjang program di SMA Taman Siswa Tapian Dolok masih memerlukan pemantauan lanjutan agar dampaknya terhadap kebiasaan literasi dan perilaku kebangsaan dapat dinilai secara lebih meyakinkan.

Kendala pelaksanaan dan strategi perbaikan

Pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa kendala, terutama perbedaan kemampuan literasi, variasi pemahaman awal mengenai Sumpah Pemuda, keterbatasan waktu, dan kebutuhan untuk menjaga partisipasi siswa selama kegiatan. Perbedaan kemampuan literasi memengaruhi cara siswa memahami teks dan menyampaikan gagasan. Sebagian siswa dapat mengikuti diskusi secara aktif, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan penjelasan tambahan atau dorongan agar berani mengemukakan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyampaian materi kebangsaan perlu memperhatikan karakteristik peserta, baik dari segi pemahaman bacaan maupun kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan karena rangkaian kegiatan mencakup sosialisasi, membaca, diskusi, penyampaian gagasan, dan refleksi. Setiap tahapan memerlukan waktu yang memadai agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengolah dan mengungkapkan pemahaman. Apabila waktu terlalu terbatas, diskusi dapat menjadi kurang mendalam dan refleksi berpotensi tidak berkembang secara optimal. Selain itu, variasi pengetahuan awal siswa mengharuskan fasilitator menyesuaikan penjelasan dengan kebutuhan peserta agar materi sejarah dapat dipahami secara lebih merata.

Kendala tersebut mengindikasikan perlunya penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan literasi kebangsaan. Materi dapat disediakan dalam beberapa bentuk, seperti teks sejarah ringkas, narasi bergambar, pertanyaan pemandu, dan bahan bacaan yang lebih mendalam bagi siswa yang memerlukan tantangan tambahan. Diskusi kelompok kecil juga dapat dimanfaatkan untuk memberikan kesempatan berbicara kepada siswa yang kurang aktif dalam forum besar. Di samping itu, alokasi waktu dapat disusun dengan menetapkan tujuan yang spesifik pada setiap tahapan, sehingga kegiatan membaca, diskusi, dan refleksi memperoleh ruang yang proporsional.

Strategi perbaikan tersebut relevan dengan orientasi literasi budaya dan kewargaan yang dibahas Susanti et al. (2024), terutama dalam hal pentingnya merancang aktivitas edukatif yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Namun, strategi yang diusulkan di sini merupakan rekomendasi pengembangan program berdasarkan kendala yang ditemukan, bukan seluruhnya merupakan intervensi yang telah diuji dalam kegiatan ini. Pembedaan tersebut penting agar pelaporan hasil pengabdian tetap sesuai dengan pelaksanaan yang sebenarnya. Secara keseluruhan, kendala yang dihadapi menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan aksesibilitas materi, pemerataan partisipasi, dan kedalaman proses pembelajaran pada kegiatan selanjutnya.

Evaluasi dan keberlanjutan program

Evaluasi program difokuskan pada keterlaksanaan kegiatan, partisipasi siswa, relevansi materi, dan indikasi pemahaman terhadap nilai-nilai Sumpah Pemuda. Berdasarkan pelaksanaan yang dilaporkan, kegiatan berhasil menyediakan ruang pembelajaran yang menggabungkan sosialisasi sejarah, aktivitas literasi, diskusi, dan

refleksi. Partisipasi siswa serta dukungan pihak sekolah menjadi aspek positif dalam pelaksanaan program. Meskipun demikian, penilaian mengenai besarnya perubahan pemahaman siswa perlu disesuaikan dengan jenis bukti yang benar-benar tersedia. Apabila tidak terdapat instrumen penilaian awal dan akhir, hasil kegiatan sebaiknya dilaporkan sebagai gambaran pelaksanaan dan respons peserta, bukan sebagai bukti peningkatan yang terukur.

Dari perspektif pengembangan program, evaluasi berikutnya dapat diperkuat melalui penggunaan instrumen yang lebih sistematis. Pemahaman sejarah dapat dinilai melalui pertanyaan singkat sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan keterampilan literasi dapat diamati melalui kemampuan mengidentifikasi gagasan utama, menyampaikan argumentasi, dan menghubungkan informasi sejarah dengan konteks masa kini. Refleksi tertulis dapat digunakan untuk menelaah kemampuan siswa menjelaskan penerapan nilai persatuan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, umpan balik guru dapat membantu menilai kesesuaian materi dengan kebutuhan pembelajaran sekolah. Penggunaan beberapa sumber data tersebut memungkinkan hasil evaluasi dianalisis secara lebih menyeluruh dan memberikan dasar yang lebih kuat untuk perbaikan program.

Keberlanjutan menjadi aspek penting agar gerakan literasi kebangsaan tidak berhenti pada momentum peringatan Hari Sumpah Pemuda. Sekolah dapat mempertimbangkan integrasi kegiatan membaca teks sejarah, diskusi mengenai keberagaman, penulisan refleksi, dan pengembangan media literasi ke dalam program literasi rutin. Siswa juga dapat dilibatkan dalam pembuatan poster, esai pendek, atau karya literasi lain yang mengangkat tema persatuan dan identitas nasional. Produk tersebut dapat menjadi sarana untuk mengomunikasikan nilai-nilai kebangsaan sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan menyampaikan gagasan.

Rekomendasi keberlanjutan ini sejalan dengan gagasan nasionalisme inklusif yang dibahas Aminuddin & Nasution (2025) dan Sariasih & Jendriadi (2025), yakni pentingnya membangun identitas kebangsaan yang mampu mengakomodasi keberagaman. Melalui kegiatan literasi yang dilaksanakan secara konsisten, nilai persatuan dapat dibahas tidak hanya sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai prinsip yang mendasari hubungan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Meskipun dampak berkelanjutan belum dapat disimpulkan dari satu kali kegiatan, program ini menyediakan landasan awal bagi sekolah untuk mengembangkan praktik literasi kebangsaan yang lebih terarah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pengabdian di SMA Taman Siswa Tapian Dolok memperlihatkan bahwa momentum Sumpah Pemuda dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran yang mengintegrasikan literasi sejarah, komunikasi, diskusi, dan refleksi nilai kebangsaan. Kontribusi utama program terletak pada pengembangan pendekatan edukatif dan partisipatif yang menghubungkan pengetahuan sejarah dengan konteks kehidupan siswa. Dukungan pihak sekolah, keterlibatan peserta, dan terselenggaranya rangkaian kegiatan menjadi dasar positif untuk pengembangan program berikutnya. Untuk memperkuat bukti keberhasilan, pelaksanaan pada masa mendatang perlu dilengkapi dengan evaluasi awal dan akhir, dokumentasi hasil belajar siswa yang sistematis, serta pemantauan tindak lanjut. Dengan langkah tersebut, gerakan literasi kebangsaan berpeluang menjadi bagian dari praktik pendidikan karakter dan penguatan identitas nasional yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat melalui gerakan literasi dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda di SMA Taman Siswa Tapian Dolok, Kabupaten Simalungun, telah terlaksana melalui kegiatan sosialisasi, membaca materi sejarah, diskusi kelompok, penyampaian gagasan, dan refleksi nilai-nilai kebangsaan. Pelaksanaan kegiatan ini memberikan ruang pembelajaran partisipatif bagi siswa untuk memahami makna historis Sumpah Pemuda serta relevansinya dengan kehidupan masa kini, khususnya dalam memperkuat persatuan, nasionalisme, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa literasi dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan edukatif untuk menghubungkan pengetahuan sejarah dengan pengembangan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kesadaran kebangsaan. Meskipun demikian, tingkat peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku siswa belum dapat diukur secara kuantitatif karena keterbatasan data evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan.

Kontribusi utama program ini terletak pada pengembangan kegiatan peringatan Sumpah Pemuda yang lebih edukatif dan partisipatif, sehingga tidak hanya berorientasi pada aspek seremonial, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaknai dan merefleksikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program ini dapat menjadi alternatif bagi sekolah dalam mengintegrasikan literasi sejarah, pendidikan karakter, dan penguatan identitas nasional ke dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mendukung keberlanjutan, diperlukan pengembangan aktivitas literasi secara rutin, penyediaan bahan bacaan yang kontekstual, serta evaluasi yang lebih sistematis guna menilai perkembangan pemahaman dan partisipasi siswa. Dengan demikian, gerakan literasi kebangsaan berpotensi menjadi salah satu upaya berkelanjutan dalam membentuk generasi muda yang literat, kritis, toleran, dan memiliki komitmen terhadap persatuan bangsa Indonesia.

Daftar pustaka

Aminuddin, A., & Nasution, R. N. N. (2025). Nasionalisme Inklusif Dan Penguatan Identitas Indonesia. *Moderate El Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, *4*(1), 47–56. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/moderateelsiyasi/article/view/25956

Budi, M. B. (2026). The Role Of West Sumatra In The National Movement: The Contribution Of Minangkabau Leaders In The Era Of The Sumpah Pemuda. *Mitreka Satata: Journal of Historical Studies and History Education*, *1*(2), 102–108. https://doi.org/10.30595/mts.v1i2.344

Farobbi, M. I., Suhayatman, E. W., Fitri, L., & Putranto, D. M. D. (2026). Strategi Dalam Mempertahankan Identitas Nasional Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Journal of Social and Education*, *2*(2), 290–297. https://doi.org/10.66909/lrp.salut.v2i2.247

Hikmah, N., Nawir, M., Yana, A. D., Amalia, R., & Sam, A. R. (2026). Peran Pendidikan Dasar dalam Pembentukan Literasi Budaya dan Kewargaan. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *4*(8), 4136–4145. https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3454

Iqbal, I., & Zainarti, Z. (2024). Pancasila Dalam Perseptif Multikulturalisme: Menjaga Kesatuan Dan Keragaman. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *1*(4), 690–699. https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/2426

Masitha, S., Ardiqni, M. A., & Butar, C. B. (2026). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Yang Tumbuh Dari Sejarah Dan Peranannya Dalam Membentuk Literasi Generasi Z. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, *10*(1), 1–9.

https://ojs.ubesco.com/index.php/jiph/article/view/1281

Maulani, S. anisa Al, & Khasanah, N. (2025). Peran pendidikan dalam pembentukan identitas masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 1–13. https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI/article/view/211

Nisa, Y. N., Apriliyana, A., Nasikhin, N., & Fihris, F. (2024). Relevansi Peran Filsafat dan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda di Era Globalisasi. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, *1*(2), 81–92. https://doi.org/10.64420/jgmds.v1i2.157

Pratama, Y., & Permatasari, I. (2026). Nasionalisme Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi dan Budaya Digital. *Journal of Social and Political Inquiry*, *1*(2), 52–60. https://ejournal.kalibra.or.id/index.php/jospi/article/view/301

Putro, R. W. S., & Supriyono, A. Y. (2025). Bahasa Indonesia Sebagai Instrumen Integrasi Sosial dan Budaya: Perspektif Sejarah dan Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*(3), 2437–2453. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/18693

Sariasih, Y., & Jendriadi, J. (2025). Peran Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Memperkuat Keberagaman Budaya. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, *15*(2), 324–332. https://doi.org/10.23969/literasi.v15i2.24107

Sarumaha, Y. A., & Fatimatuzzahro, F. (2024). Sumpah Pemuda: Semangat Yang Menyala Dalam Dunia Pendidikan. *PROFICIO: Jurnal Abdimas FKIP UTP*, *5*(2), 801–809. https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/3697

Setiawan, N. S. (2026). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter bangsa pada Generasi Muda di Era Globalisasi. *Journal of Education*, *2*(1), 54–63. https://doi.org/10.66909/lrp.hebat.v2i1.458

Susanti, N., Patricia, F. R., Putri, A. P. S., Ambarwati, A., Hidayah, L., & Murniatie, I. U. (2024). Inovasi media ajar mading hari pahlawan untuk menguatkan kemampuan literasi budaya dan kewargaan siswa. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *5*(2), 268–277. https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/21462

Tania, T., Bangun, A. A., Manjorang, D. M. B., Sinuraya, O. P., Sitorus, S. A., & Fitri, S. (2026). Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dalam Memperkuat Integrasi dan Identitas Nasional: Studi Literatur. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(2), 271–289. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/15395

Zahra, M. (2025). Membangun Identitas Nasional di Tengah Keragaman : Peran Multikulturalisme dalam Persatuan Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, *3*(2), 120–128. https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1115